

# KATA PENGANTAR

Pada masa orde lama, kinerja perekonomian Indonesia sangat buruk. Produksi nasional di semua sektor mengalami stagnasi, ekspor nonmigas sama sekali tidak berkembang, infrastruktur fisik hancur, tingkat inflasi sangat tinggi mencapai lebih dari 500%. Banyak faktor yang menyebabkan porak-porandanya perekonomian Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno tersebut, di antaranya sistem sentralisasi yang sangat ketat, permusuhan dengan pihak Barat, ketidakstabilan politik di dalam negeri, dan perhatian Soekarno yang lebih terpusatkan pada gerakan-gerakan nasionalisme ketimbang pada pembangunan ekonomi nasional. Akibatnya, tingkat pendapatan per kapita di Indonesia termasuk yang paling rendah di antara negara-negara berkembang lainnya pada masa itu. Namun, pada masa pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soeharto, terjadi suatu perubahan yang sangat drastis di dalam perekonomian nasional. Ada tiga hal yang menunjukkan perubahan besar tersebut. Pertama, inflasi dapat diturunkan dalam waktu singkat hingga ke satu digit. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang membuat pendapatan per kapita meningkat hingga di atas 1.000 dolar AS pada awal tahun 1997. Ketiga, jumlah penduduk miskin menurun drastis. Perubahan-perubahan ini membuat Indonesia pada dekade 1980-an hingga terjadinya krisis ekonomi 1997/98 disebut-sebut sebagai "Macan Asia" yang baru.

Namun demikian, kehebatan ekonomi Indonesia yang dicapai oleh pemerintahan Soeharto pada tingkat makro tersebut tidak tanpa masalah yang akhirnya membuat Indonesia terjerumus ke dalam krisis ekonomi menjelang akhir tahun 1997. Dapat dikatakan krisis ini adalah yang terparah dalam sejarah perekonomian Indonesia sejak kemerdekaan tahun 1945, yakni utang luar negeri yang sangat besar dan beberapa sektor kunci yang rapuh, seperti perbankan dan industri manufaktur. Krisis ekonomi tersebut mencapai klimaksnya pada tahun 1998 dengan jatuhnya Soeharto dan lahirnya era reformasi.

Perbaikan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis besar tersebut mulai kelihatan sejak tahun 2000 dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang kembali positif dengan laju yang mulai menanjak. Namun demikian, masih banyak permasalahan hingga saat ini mulai dari masih lemahnya arus investasi dari luar yang masuk ke Indonesia hingga suasana politik serta sosial yang masih labil yang membuat pemulihan ekonomi Indonesia pascakrisis berlangsung relatif lambat jika dibandingkan dengan proses pemulihan ekonomi di Korea Selatan dan Thailand, dua negara yang juga sangat terpuak oleh krisis 1997/98 tersebut.